

**RAGAM HIAS SUJI CAIR PADA SULAMAN SELENDANG
KOTOGADANG KABUPATEN AGAM SUMATERA BARAT
(STUDI KASUS DI YAYASAN AMAI SETIA)**

SKRIPSI



Oleh :

**DONI RAHMAN
17870/2010**

**KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

PERSETUJUAN SKRIPSI

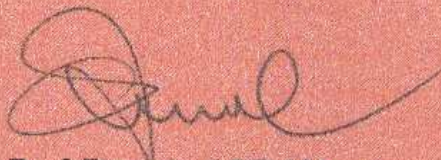
**RAGAM HIAS SULAMAN SUJI CAIR PADA SELENDANG
KOTOGADANG KABUPATEN AGAM SUMATERA BARAT
(Studi Kasus di Yayasan Amai Setia)**

Nama : Doni Rahman
Nim/ BP : 17870/2010
Pogram Studi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Jurusan : Kesejahteraan Keluarga
Konsentrasi : Pendidikan Tata Busana
Falkultas : Teknik

Padang, Mei 2015

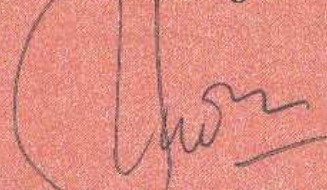
Disetujui oleh

Pembimbing I



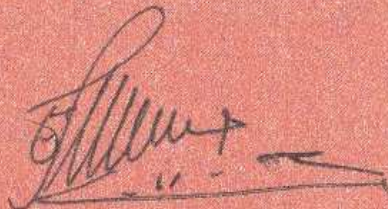
Prof. Dr. Agusti Efi, MA
NIP. 19570824 198110 2001

Pembimbing II



Sri Zulfia Novrita, S.Pd. M.Si
NIP. 19701117 200312 2002

Mengetahui
Ketua Jurusan Kesejahteraan Keluarga



Dra. Ernawati, M.Pd.
NIP. 19610618 198903 2002

HALAMAN PENGESAHAN

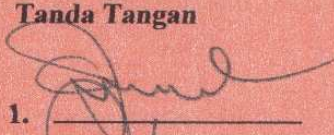
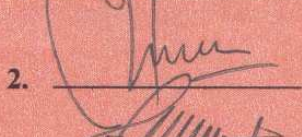
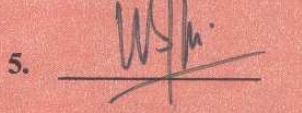
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik
Universitas Negeri Padang

Judul : Ragam Hias Sulaman Suji Cair pada Selendang
Kotogadang Kabupaten Agam Sumatera Barat (Studi
Kasus di Yayasan Amai Setia)

Nama : Doni Rahman
BP/NIM : 2010/17870
Program Studi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Jurusan : Kesejahteraan Keluarga
Konsentrasi : Pendidikan Tata Busana
Fakultas : Teknik

Padang, Mei 2015

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Prof. Dr. Agusti Efi, MA	1. 
2. Sekretaris : Sri Zulfia Novrita, S.Pd, M.Si	2. 
3. Anggota : Dra. Ernawati, M.Pd	3. 
4. Anggota : Dra. Adriani, M.Pd	4. 
5. Anggota : Weni Nelmira, S.Pd, M.Pd T	5. 



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
Jl. Prof Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar Padang 25171
Telp. (0751) 7051186 FT: (0751) 7055644, 445118 Fax 7055644
E-mail : info@ft.unp.ac.id



Certified Management System
DIN EN ISO 9001:2008
Cert.No. 01.100 086042

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Doni Rahman

NIM/TM : 17870 / 2010

Program Studi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga

Jurusan : Kesejahteraan Keluarga

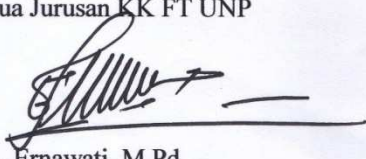
Fakultas : Teknik

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi saya dengan judul : **Ragam Hias Sulaman Suji Cair Pada Selendang Kotogadang di Kabupaten Agam Sumatera Barat (Studi Kasus di Yayasan Amai Setia) ”**

Adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila sesuatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui,
Ketua Jurusan KK FT UNP


Dra. Ernawati, M.Pd
NIP.19610618 198903 2 002

Saya yang menyatakan,



Doni Rahman
NIM/ BP: 17870/ 2010

ABSTRAK

Doni Rahman. 2015 : Ragam Hias Sulaman Suji Cair pada Selendang Kotogadang Kabupaten Agam Sumatera Barat (Studi Kasus di Yayasan Amai Setia)

Sulaman Suji Cair pada selendang Kotogadang merupakan salah satu produk kerajinan yang menjadi andalan masyarakat Kotogadang Kabupaten Agam Sumatera Barat pada Yayasan Kerajinan Amai Setia khususnya. karena tidak banyak yang memahami bentuk desain dan pola hias yang digunakan dalam selendang suji cair, demikian juga kehalusan teknik pembuatannya. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan ragam hias sulaman pada Selendang Suji Cair di Kotogadang dilihat dari segi desain dan pola ragam hias, dan teknik pembuatannya.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Informan penelitian adalah pimpinan Yayasan Kerajinan Amai Setia, tokoh masyarakat atau bundo kanduang dan pengrajin yang berjumlah 8 orang. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dengan menggunakan panduan wawancara dan panduan observasi. Teknik analisis data adalah reduksi data penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menyatakan bentuk desain ragam hias adalah naturalis dengan motif bunga dan daun. Motif disusun dalam selendang dengan ukuran 2m panjang dan 50cm lebar dengan susunan simetris dan asimetris. Keharmonis dilihat dari susunan dan pemilihan warna motif. Pola hias yang banyak di temui adalah pola mengisi bidang. Teknik pembuatan sulaman suji cari Kotogadang adalah: (a) Alat yang digunakan adalah pemedangan, kertas minyak, kertas karbon, jarum, dan gunting. (b) Bahan yang digunakan adalah kain tisu, sutra, benang sulam superior, dan benang makau. (c) Proses pembuatan diawali tahap pembuatan desain pola ragam hias, pemasangan pemedangan kemudian dilanjutkan dengan proses penyulaman dengan menggunakan berbagai tusuk.

Kata kunci : Selendang, Suji Cair Kotogadang

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Ragam Hias Sulaman Suji Cair Pada Selendang Kotogadang Di Kabupaten Agam Sumatera Barat (Studi Kasus Di Yayasan Amai Setia)”** dengan baik. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.

Dalam proses penyusunan hingga selesainya skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Agusti Efi, MA selaku dosen pembimbing I yang telah menyediakan waktu, tenaga, pikiran dan kesabaran untuk membimbing serta mengarahkan penulis selama proses perkuliahan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Sri Zulfia Novrita, S.Pd, M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah menyediakan waktu, tenaga, pikiran dan kesabaran untuk membimbing serta mengarahkan penulis selama proses perkuliahan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Dosen penguji pada jurusan kesejahteraan keluarga yang telah memberikan saran dan kritikan untuk kesempurnaan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Syahril., ST., M.SCE., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
5. Ibu Dra. Ernawati, M.Pd, selaku ketua Jurusan Kesejahteraan Keluarga yang telah menyediakan waktu, tenaga, pikiran dan kesabaran untuk membimbing serta mengarahkan penulis selama proses perkuliahan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Jajaran struktural Jurusan Kesejahteraan Keluarga dan seluruh dosen pengajar dan teknisi pada Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
7. Terima kasih kepada pihak-pihak Yayasan Amai Setia Kotogadang yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk memberikan saya pengetahuan sulaman suji cair Kotogadang
8. Bundo Kandung Koto Gadang yang memberikan kesempatan pada saya untuk belajar menyulam daerah khas Kotogadang
9. Tak lupa kepada teman-teman seperjuangan saya di Tata Busana 2010 yang banyak memberikan support selama proses penulisan.

Teristimewa untuk Orangtuaku yang tercinta, kakak dan adik yang kusayangi yang telah memberikan dukungan moril dan materil yang tidak terhingga dalam penyelesaian skripsi ini. Serta sahabat-sahabat seperjuangan yang telah memberikan motivasi dan bantuan selama proses penulisan skripsi.

Semoga bantuan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT, walaupun pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini telah dilakukan secara maksimal, namun penulis menyadari sepenuhnya bahwa kekurangan dan kekeliruan tidak luput dari skripsi ini. Karena itu masukan dan saran yang bersifat membangun dalam penyempurnaan skripsi ini sangat diharapkan. Wassalam .

Padang, April 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Pertanyaan Penelitian	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Kajian Pustaka.....	7
1. Desain Ragam Hias	7
a. Pengertian Desain Ragam Hias	7
b. Prinsip-prinsip Desain	10
c. Unsur-unsur Desain	11
d. Motif Ragam Hias.....	17
e. Pola Desain Ragam Hias	18
2. Selendang Sulaman Suji Cair	21
a. Selendang.....	21
b. Sulaman	22
c. Suji Cair	23
3. Suji Cair Daerah Koto Gadang.....	28
a. Suji Cair Koto Gadang.....	28
b. Teknik Pembuatan Selendang Sulaman Suji Cair	30
B. Kerangka Konseptual	32
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Lokasi Penelitian	33
C. Jenis Data	33
D. Sumber Data atau Informan Peneliti	34
E. Teknik Pengumpulan Data	34
F. Teknik Analisis Data.....	36
G. Keabsahan Data.....	38

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	40
1. Temuan Umum.....	40
a. Geografis daerah Koto Gadang Kabupaten Agam	40
b. Yayasan Kerajinan Amestia	41
2. Temuan Khusus	45
a. Desain Ragam Hias dan Pola Sulaman Suji Cair pada selendang Koto gadang.....	45
b. Teknik Pembuatan Sulaman Selendang Suji Cair Koto Gadang.....	69
B. Pembahasan.....	89
1. Desain Ragam Hias dan Pola Sulaman Suji Cair pada Selendang Koto Gadang.....	93
a. Unsur-unsur Desain dalam Ragam Hian Selendang Suji Cair Koto Gadang.....	93
b. Prinsip Desain Ragam Hias Selendang Suji Cair Koto Gadang.....	95
c. Pola Ragam Hias Sulaman Suji Cair Koto Gadang.....	96
2. Teknik Pembuatan Sulaman Selendang Suji Cair Koto Gadang.....	97
a. Peralatan yang Digunakan dalam Proses Pembuatan Sulaman Suji Cair pada Selendang Koto Gadang	94
b. Bahan yang Digunakan dalam Proses Pembuatan Sulaman Suji Cair pada Selendang Koto Gadadng	98
c. Teknik Pengerjaan Sulaman Suji Cair pada Selendang Koto Gadang.....	98

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	101
B. Saram.....	102

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bentuk Garis Lurus dan Lengkung pada Desain Motif Suji Cair Kotogadang	48
2. Motif Sulaman yang Menyebar Kesegala Arah.....	49
3. Desain Sulaman Kotogadang dengan Bentuk Motif Tumbuhan, Stilasi Bunga Mawar.....	50
4. Ukuran Selendang Standar Panjang 2 m dan Lebar 50 Sampai 75 Cm.....	51
5. Hasil Sulaman Selendang Suji Cair dengan Warna Kontras	52
6. Hasil Sulaman Selendang Suji Cair dengan Warna Senada atau Harmonis	53
7. Penerapan Prinsip Harmonispada desain Ragam Hias Selendang Suji Cair Kotogadang	56
8. Prinsip Keseimbangan pada Motif	57
9. Prinsip Irama pada Motif	58
10. Prinsip Aksentuasi dengan Bunga Besar Sebagai Titik Fokus	59
11. Prinsip Proporsi pada Desain Ragam Hias Suji Cair Kotogadang	60
12. Prinsip Unity pada Desain Ragam Hias Suji Cair Kotogadang.....	61
13. Bentuk Pola Pinggiran Berjalan pada Desai Ragam Hias Selendang Suji Cair Kotogadang	64
14. Pola Mengisi Bidang pada Desain Ragam Hias Selendang Sujicair Kotogadang	65
15. Pola Bebas Desain Ragam Hias Selendang Suji Cair Kotogadang	66
16. Kertas Desain Motif Khas Kotogadang	68
17. Pamedangan	71
18. Proses Menjahitkain <i>Plasu</i> pada Kain Dasar Selendang	73

19. Proses Memasukan Tongkat Kedalam Kain <i>Plasu</i>	73
20. Mesasukan Hingga Kayu atau Besi Masuk Keseluruh Kain <i>Plasu</i>	74
21. Proses Megikat Kain <i>Plasu</i> pada Pamedangan	74
22. Kain yang Telah Terpasang pada Pamedangan	75
23. Jarum Jait untuk Menyulam	76
24. Gunting Sebagai Peralatan Menyulam	77
25. Kertas Minyak untuk Mengambar Motif Pola	77
26. Kertas Karbon	78
27. Proses Menciplak Motif	80
28. Benang Bordir Merek Superior	82
29. Benang Makau	82
30. Proses Tusuk Pipih Mengaksir Bidang Kain	85
31. Tusuk Kepala Peniti pada Sulaman Selendang Suji Cair pada Selendang Kotogadang	86
32. Tusuk Batang pada Tengah Dauh Motif Selendang Suji Cair Kotogadang	87
33. Tubalut pada Sulaman Suji Cair Kotogadang	88
34. Hasil Sulamn Suji Cair Kotogadang	91
35. Hasil Sulamn Suji Cair Kotogadang	92
36. Hasil Sulamn Suji Cair Kotogadang	92
37. Hasil Sulamn Suji Cair Kotogadang	92
38. Blajar Menulam Bersama Pengrajin	130
39. Penggrajin Melihatkan Tongkat untuk Pamedangan	130

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Panduan Obserpasi.....	105
2. Panduan Wawancara	106
3. Daftar Informan.....	110
4. Catatan Lapangan.....	112
5. Dokumentasi Gambar	130
6. Surat Izin Penelitian.....	131

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia terdiri dari pulau-pulau yang memiliki keanekaragaman seni budaya. Salah satu seni budaya yang menjadi warisan budaya tersebut adalah sulaman. Sulaman dari masing-masing daerah di Indonesia memiliki keunikan yang berbeda-beda, setiap daerah memiliki keunikan desain, motif, warna, atau bahan yang khas yang mencirikan daerah tersebut. Demikian juga dengan daerah Sumatera Barat, sebagai salah satu hasil kerajinan tangan masyarakat berupa sulaman.

Setiap orang yang datang ke Sumatera Barat menginginkan bisa membawa pulang buah tangan berupa kain bersulam. Diantaranya hiasan dinding, taplak meja, sarun bantal, sendal, jilbab, mukenah, pakaian muslim dan muslimah. Tingginya keinginan pembeli untuk meminati produk khas Minang ini adalah karena nilai lebih yang dimiliki oleh Sulaman khas Minang yaitu dari desain ragam hias dan motifnya.

Sesuai dengan yang dinyatakan oleh Aswar (1999:1) yang menyatakan bahwa:

“Kria Sulam merupakan suatu hasil adat khas minang yang memiliki ciri dan watak tersendiri yang membedakannya dengan sulaman atau kria lain di Indonesia, salah satu ciri khas yang unik dari sulaman khas minangkabau adalah ragam hias yang terdapat pada kria tersebut.”

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keistimewaan dari Sulaman khas Minang adalah terdapat pada Desain Ragam Hias dan teknik

kehalusan serta kekhasan teknik hias yang dimilikinya, salah satunya adalah ragam hias yang berasal dari Kotogadang.

Kotogadang merupakan salah satu daerah penghasil sulaman yang terkenal dari Sumatera Barat adalah sulaman dari daerah Kotogadang. Daerah Kotogadang terkenal sebagai daerah penghasil sulaman yang berkualitas tinggi.

Kotogadang terletak di dataran di antara Gunung Singgalang dan Ngarai Sianok. Daerah Kotogadang ini banyak memiliki kerajinan tangan seperti; tenunan, renda, kerajinan pembuatan perhiasan perak, dan sulaman. Sejarah tentang kerajinan yang ada di Kotogadang dikemukakan oleh Pohtoh dkk (2011:3)

Sulaman khas Nagari Kotogadang merupakan kerajinan tangan yang dipelajari oleh setiap perempuan Kotogadang, terutama setelah didirikannya *Nijverheidschool* (Sekolah Kepandaian Putri) oleh Amai Setia pada tahun 1911 yang dipelopori oleh seorang tokoh perempuan bernama RKY Rohana Kudus, sekarang menjadi Yayasan Amei Setia Kotogadang.

Ragam hias Sulaman khas Kotogadang digunakan untuk jenis busana seperti selendang, tutup kepala (*undok*) dan baju kurung. Namun lebih banyak disulam adalah selendang. Selendang sulaman khas Kotogadang yang banyak diminati oleh masyarakat adalah selendang sulaman suji cair. Wawancara dengan Ibu Wenni Zarti tanggal 11 November 2014 sebagai pimpinan yayasan kerajinan Amai Setia menyatakan bahwa “Selendang merupakan bentuk kerajinan Sulaman khas Kotogadang yang paling diminati

oleh masyarakat karena memiliki karakter dan keunikan ragam hias yang memiliki nilai seni tinggi, sulaman selendang dengan teknik suji cair”.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sulaman selendang suji cair merupakan hasil kerajinan daerah Kotogadang yang paling banyak diminati dan menjadi andalan bagi pengrajin di daerah Kotogadang. Hal ini dikarenakan bahwa selendang sulaman suci cair memiliki ragam hias yang bernilai seni tinggi, sehingga orangpun tidak keberatan membeli dengan harga tinggi.

Penggunaan selendang suji cair ini dipakai dalam berbagai acara-acara seremonial dan kesempatan, hal ini sudah menjadi tradisi pula bagi masyarakat Kotogadang.

Berdasarkan observasi penulis dengan Ibu Ani tanggal 11 November 2014 sebagai pengrajin yayasan Amai Setia diketahui bahwa, teknik membuat selendang sulaman suji cair ini sulit, dan dikerjakan dalam waktu yang lama. Untuk membuat satu buah motif bunga dalam selendang bisa mencapai waktu pengerjaan selama tiga hari. Hasil ragam hias yang dihasilkan pengrajin Kotogadang untuk selendang sulaman suji cair ini memiliki motif yang umumnya bermotif flora dengan tingkatan warna yang bergradasi dari warna yang terang hingga gelap dari tiga hingga enam tingkatan warna untuk satu kuntum bunga.

Hal ini sangat menarik untuk diteliti, karena tidak banyak yang memahami bentuk desain dan pola hias yang digunakan dalam selendang suji cair, demikian juga kehalusan teknik sulam yang menjadi ciri khas selendang

Kotogadang yang tidak banyak dipahami oleh masyarakat atau generasi muda bagaimana cara membuatnya.

Peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui serta meneliti ragam hias dan teknik pembuatan sulaman suji cair Kotogadang. Belum banyak masyarakat Minangkabau yang dapat menyulam suji cair Kotogadang. Mahasiswa jurusan PKK khususnya program studi Tata Busana seharusnya mengetahui bagaimana teknik ragam hias dan pembuatan selendang sulaman suci cair. Oleh karena itu peneliti sebagai mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan S1 Tata Busana merasa penting dan telah meneliti ragam hias dan teknik pembuatan selendang sulaman suji cair Kotogadang dan menuangkannya dalam bentuk skripsi yang berjudul. **“Ragam Hias Sulaman Suji Cair Pada Selendang Kotogadang Di Kabupaten Agam Sumatera Barat (Studi Kasus Di Yayasan Amai Setia) ”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini difokuskan pada masalah desain dan pola ragam hias serta teknik pembuatan sulaman suji cair pada selendang Kotogadang.

C. Pertanyaan Penelitian

Rumusan masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana desain dan pola ragam hias yang digunakan pada sulaman suji cair selendang di Kotogadang?

2. Bagaimana teknik pembuatan sulaman suji cair pada selendang Kotogadang ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Desain dan pola ragam hias yang digunakan pada sulaman suji cair pada selendang Kotogadang
2. Teknik pembuatan sulaman suji cair pada selendang Kotogadang

E. Manfaat Penelitian

Agar penelitian yang dilakukan ini dapat lebih bermakna, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat yang berarti bagi pihak-pihak berikut ini:

1. Bagi pihak yayasan Kerajinan Amai Setia dan pengrajin sulaman selendang di daerah kotogadang, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai :
 - a. Upaya dalam meningkatkan pengembangan desain ragam hias selendang suji cair daerah Kotogadang
 - b. Salah satu cara dalam melestarikan desain ragam hias selendang suji cair daerah Kotogadang.
 - c. Upaya melestarikan seni budaya kerajinan sulaman selendang suji cair Kotadagang

2. Bagi Pemerintah daerah setempat, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai masukan untuk lebih memperhatikan dan membantu pengrajin setempat dalam hal promosi dan pemasaran, sebagai upaya dalam mendokumentasikan karya seni dan budaya khas Kotogadang dan untuk lebih memajukan perekonomian daerah melalui kekuatan Industri Kecil Menengah.
3. Bagi Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi dalam pengembangan pengetahuan dibidang Seni Budaya khususnya terkait bidang ragam hias tekstil.
4. Bagi Peneliti sendiri dapat bermanfaat sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan peneliti dalam melaksanakan penelitian ilmiah dan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan peneliti terkait dengan seni budaya Indonesia khususnya daerah Sumatera Barat dalam bidang Tata Busana
5. Bagi peneliti lainnya yang akan melaksanakan penelitian dengan kajian sejenis diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan referensi untuk memperkaya literatur.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Desain Ragam Hias

a. Pengertian Desain Ragam Hias

Kata Desain diambil dari kata bahasa Inggris "Desain" yang berarti rencana atau rancangan. Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia Desain diartikan sebagai kerangka bentuk atau rancangan, (KBBI.online.2011). Menurut Ernawati (2008:62) "Desain merupakan pola rancangan yang menjadi dasar pembuatan suatu benda seperti busana, desain dihasilkan melalui pemikiran, pertimbangan, perhitungan, citarasa seni serta kegemaran orang banyak yang dituangkan di atas kertas berwujud gambar".

Dengan demikian berdasarkan arti kata maka desain dapat dikatakan sebagai rancangan atau rencana yang menjadi dasar pembuatan suatu benda. Rancangan tersebut merupakan pedoman atau kerangka yang akan diwujudkan dalam bentuk karya.

Menurut Sachari (2005:6) mengemukakan bahwa

"Desain adalah salah satu bentuk kebutuhan badani dan rohani manusia yang dijabarkan melalui berbagai pengalaman, keahlian, dan pengetahuannya yang mencerminkan perhatian pada apresiasi dan adaptasi terhadap sekelilingnya, terutama yang berhubungan dengan bentuk, komposisi, arti, nilai, dan berbagai tujuan benda buatan manusia".

Walter Gropius dalam Sachari, (2005:5) mengemukakan pendapatnya tentang pengertian desain adalah “suatu kreasi seniman untuk memenuhi kebutuhan tertentu dan cara tertentu pula”. Menurut Yuliarma (2013:3) “Pengertian Desain pada busana erat kaitannya dengan mode yaitu susunan dari unsur-unsur garis, bentuk, motif, warna, ukuran dan bahan, tekstur yang teratur sehingga menghasilkan suatu bentuk yang bernilai estetik, artistic dan kreatif”.

Dari pengertian-pengertian yang ada dapat disimpulkan bahwa desain adalah suatu kegiatan kreatif yang menghasilkan sebuah rancangan ataupun hasil jadi yang inovatif sesuai dengan keilmuan dan profesi khusus yang dijalani dan memiliki prinsip dan unsur yang menghasilkan suatu bentuk yang memiliki nilai yang lebih tinggi.

Ragam hias merupakan hasil budaya sejak masa pra sejarah dan berlanjut sampai masa kini. Ragam hias memiliki pengertian secara umum menurut Sunarman (2010:46), yaitu

“keinginan manusia untuk menghias benda-benda di sekelilingnya, kekayaan bentuk yang menjadi sumber ornament dari masa lampau yang berkembang di Istana Raja-Raja dan Bangsawan, baik yang ada di Bangsa Barat maupun Bangsa Timur”.

Ragam hias menurut Dedi Suardi, (2000) “adalah berbagai macam ornamen yang dibuat kedalam benda-benda, istilah yang lain berkaitan dengan ragam hias adalah ragam”. Ragam menurut Kamus

Besar Bahasa Indonesia , berarti “pola” atau “corak”,sedangkan corak berarti bunga atau gambar–gambar (Hasan Shadly,1996:593).

Berdasarkan pengertian tentang ragam hias di atas maka dapat dikatakan bahwa ragam hias adalah hiasan atau ornamen hiasan suatu karya seni. Pengertian yang hampir serupa dengan ragam hias adalah ragam hiasan dan ornamen.

Ragam hiasan menurut Sunarman (2010:50) “adalah suatu pola atau corak hiasan yang terungkap sebagai ungkapan ekspresi jiwa manusia terhadap keindahan atau pemenuhan kebutuhan lain yang bersifat budaya. Ornamen pada hakekatnya sekedar gambaran dari “irama”dalam garis atau bidang. Ornamen berarti ilmu menghias (Wikipedia.com, 2012).

Lebih lengkap Yuliarma (2013:3) menyatakan pengertian dari desain ragam hias adalah

“Gubahan unsur garis, motif, warna, bahan dan teknik hias dengan menerapkan prinsip komposisi dan mengikuti pola hias penempatan motif pada produk sehingga menghasilkan produk bernilai estetik, fungsional ergonomis dan bernilai ekonomis”.

Sedangkan Pulukadang (1985:1) menyatakan bahwa “desain memiliki arti yang sama dengan ragam hias”. Menurut Handayani dkk. (2005:14) Pengertian dari desain hiasan busana adalah “suatu rancangan gambar yang nantinya akan diwujudkan dengan tujuan untuk memperindah suatu penampilan busana dengan menerapkan teknik-teknik tertentu“. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa

ragam hias untuk suatu benda pada dasarnya merupakan sebuah pelengkap berupa corak dan ornamen untuk mendapatkan nilai lebih dari sebelumnya yaitu barang tersebut menjadi lebih bagus dan menarik.

Dengan demikian desain ragam hias merupakan rancangan untuk membuat suatu bentuk ornamen pelengkap pakaian yang bertujuan untuk menghasilkan suatu produk yang lebih berkualitas dan memiliki nilai keindahan lebih berguna dan lebih bernilai tinggi. Desain ragam hias dibentuk dengan memperhatikan unsur-unsur desain yaitu garis, motif, warna, bahan dan teknik hias.

b. Prinsip-prinsip Desain

Menurut Handayani dkk (2005:15) “prinsip-prinsip desain merupakan suatu cara penggunaan dan pengkombinasian unsur-unsur desain yaitu garis, arah, bentuk, ukuran, tekstur, nilai gelap dan terang dan warna yang dilakukan menurut prosedur tertentu”. Menurut Sipahelut dalam Yuliarna (2013:81) “Prinsip-prinsip desain itu mencakup keserhanaan (simplicity), keselarasan (harmony), Irama (ritme), kesatupaduan dan keseimbangan (ritme)”.

Berdasarkan kajian teori diatas maka yang menjadi prinsip-prinsip dalam desain adalah kombinasi unsur-unsur desain dengan mempertimbangkan kesederhanaan, keselarasan, irama dan keseimbangan. Oleh karena itu agar karya yang dihasilkan dapat lebih

menarik dan serasi maka dalam merancang suatu produk busana harus memperhatikan prinsip-prinsip desain.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Efi (1997:1) yakni “desain dikatakan baik apabila suatu desain sesuai dengan tujuan dan mengandung nilai keindahan”. Nilai keindahan akan terwujud apabila unsur-unsur dalam desain mempunyai keserasan, kesatuan, keseimbangan antara satu sama lain sehingga terlihat harmonis antara komponen-komponen pendukung.

Ernawati (2008:84) menyatakan bahwa “prinsip-prinsip desain diterapkan dengan tujuan untuk dapat menciptakan desain yang lebih baik dan menarik, prinsip-prinsip desain tersebut adalah harmoni, proporsi, balance, Irama, aksen dan unity”.

Berdasarkan teori-teori mengenai prinsip-prinsip desain tersebut maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi prinsip-prinsip dalam desain adalah keselarasan (harmoni), keseimbangan (balance), Irama (ritme), dan aksen. Oleh karena itu desain ragam hias harus menerapkan prinsip-prinsip ragam hias agar dapat menciptakan suatu karya seni yang indah.

c. Unsur-unsur Desain

Untuk mewujudkan suatu desain ragam hias yang memiliki totalitas seni yang bermakna maka sebuah desain ragam hias meski memiliki unsur-unsur desain ragam hias yang merupakan unsur-unsur desain secara umum. Menurut Yuliarma (2013:44) “unsur desain

dapat didefinisikan sebagai bahan dasar komponen atau media yang digunakan dalam pembuatan suatu desain, unsure desain dalam ragam hias secara visual terdiri dari garis, arah, bentuk, tekstur, ukuran, value dan warna”.

Unsur-unsur desain dikemukakan oleh Ernawati (2008:69) “terdiri dari unsur garis, arah, bentuk, tekstur, ukuran, velue dan warna”. Dengan demikian yang menjadi unsur-unsur dari desain ragam hias adalah garis, arah, bentuk, tekstur, ukuran, velue dan warna, uraian dari unsur-unsur desain ragam hias tersebut dijelaskan dalam uraian berikut ini:

1) Garis

Menurut Yuliarma (2013:45) “Garis adalah unsur yang paling tua yang digunakan manusia dalam mengekspeksikan perasaan atau emosi melalui visual yang memiliki fungsi sebagai pembentuk motif, pembatasan pinggir bidang yang dihias, memberi arah dan pergerakan dan mempertegas hiasan”. Menurut Ernawati (2008:69) yang dimaksud dengan “unsur garis ialah hasil goresan dengan benda keras diatas permukaan benda alam, melalui goresan-goresan garis tersebut seseorang dapat berkomunikasi dan mengemukakan pola rancangannya kepada orang lain”.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa garis adakah unsur desain yang menghubungkan antara satu titik poin dengan

titik poin yang lain sehingga bisa berbentuk gambar garis lengkung (curve) atau lurus (straight). Garis adalah unsur dasar untuk membangun bentuk atau pola desain.

2) Arah

Menurut Ernawati (2008:71) “pada benda apa pun, dapat dirasakan adanya arah tertentu, misalnya mendatar, tegak lurus, miring, dan sebagainya. Arah ini dapat dilihat dan dirasakan keberadaannya”. Hal ini sering dimanfaatkan dalam merancang benda dengan tujuan tertentu. Menurut Agustina (2012) menyatakan bahwa “unsur arah pada motif dapat digunakan untuk mengubah penampilan dan bentuk tubuh si pemakai dan dapat memberikan kesan tertentu pada pemakai”.

Rahmayu Ningsih (2013) menyatakan bahwa “arah pada sebuah desain busana mampu menggerakkan rasa, unsur arah pada benda dan bahan dapat terlihat dan terasa dan sering dimanfaatkan oleh perancang busana”.

Dengan demikian unsur arah pada desain ragam hias dapat digunakan untuk mengubah kesan penampilan pemakai desain dan penggunaan arah dapat dimanfaatkan sebagai manipulasi dari penampilan pemakai

3) Bentuk

Menurut Yuliarma (2013:47) “bentuk adalah susunan dari beberapa garis yang berlawanan arah pada sebuah bidang, melalui

unsur bentuk dapat diwujudkan bermacam-macam motif ragam hias dan teknik-teknik hias yang inovatif dan kreatif”. Menurut Rahmayuni (2013) “Dalam unsur bentuk terdapat beberapa macam bentuk dasar geometris, seperti segi 4, persegi panjang, segitiga, kerucut, lingkaran. bentuk bentuk geometris ini banyak diterapkan pada pakaian”.

Menurut Agustina (2012) “Bentuk adalah hasil hubungan dari beberapa garis yang mempunyai area atau bidang dua dimensi (*shape*). Apabila bidang tersebut disusun dalam suatu ruang, maka terjadilah bentuk tiga dimensi atau *form*”.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam membuat desain ragam hias, tidak hanya berlandaskan ide, tetapi juga harus mempunyai konsep rancangan bentuk dasar yang mudah dipahami. Konsep rancangan bentuk dasar ini dituangkan kedalam bentuk pola rancangan, sehingga akan mudah diwujudkan ke dalam bentuk yang sebenarnya. Bentuk dua dimensi adalah bentuk perencanaan secara lengkap untuk benda atau barang datar (dipakai untuk benda yang memiliki ukuran panjang dan lebar), sedangkan tiga dimensi adalah yang memiliki panjang, lebar dan tinggi.

4) Tekstur

Tekstur dapat menentukan dari halus atau kasarnya bidang kain juga tebal atau tipisnya kain dari tekstur. Ernawati (2008:74)

“tekstur merupakan keadaan permukaan suatu benda atau kesan yang timbul dari apa yang terlihat pada permukaan benda”. Tekstur ini dapat diketahui dengan cara melihat atau meraba. Dengan melihat akan tampak permukaan suatu benda misalnya berkilau, bercahaya, kusam tembus terang, kaku, lemas, dan lain-lain.

Menurut Rahmayu (2013) “Pengetian tekstur tidak saja terbatas pada sifat permukaan benda atau bahan, tetapi juga menyangkut kesan terhadap perasaan yang timbul ketika melihat permukaan bahan”. Yuliarma (2013:51) menyatakan bahwa:

“Untuk menciptakan desain ragam hias perlu mempertimbangkan pengaruh tekstur yang dihasilkan dari teknik hias yang dipilih dan peralatan yang digunakan, misalnya teknik sulam yang dilakukan dengan tangan berbeda teksturnya dengan hasil sulaman yang digunakan dengan mesin”.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tekstur dapat mempengaruhi penampilan bahan, baik secara visual (berdasarkan penglihatan) maupun secara sensasional kesan terhadap perasaan). Tekstur tidak hanya ditentukan oleh bahan pembuatan untuk produk ragam hias tetapi tekstur juga dibedakan berdasarkan teknik pembuatan yang digunakan.

5) Ukuran

Ernawati (2008: 74) menyatakan bahwa

“Ukuran merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi desain pakaian ataupun benda lainnya. Unsur-unsur yang dipergunakan dalam suatu desain hendaklah diatur

ukurannya dengan baik agar desain tersebut memperlihatkan keseimbangan. Apabila ukurannya tidak seimbang, maka desain yang dihasilkannya akan kelihatan kurang baik”.

Dengan demikian ukuran berpengaruh kepada desain pakaian yang akan dikembangkan. Berdasarkan ukuran maka kemudian dapat menentukan besarnya motif yang akan digambarkan.

6) Warna

Yuliarma (2013:55) menyatakan bahwa:

“unsur warna paling mudah menimbulkan kesan pada manusia karena itu sebagai unsur desain yang dapat diciptakan dengan cara dicampur ataupun dipadukan/dikombinasikan antara warna secara berpasangan. Alam ragam hias sulaman dan bordir warna merupakan unsur desain yang paling menonjol dan penting dalam menghasilkan suatu hiasan pada produknya, corak warna yang divisualisasikan pada desain ragam hias merupakan hasil komposisi warna, tingkatan warna atau nada gelap terang”.

Menurut Ernawati (2008:76) “warna merupakan unsur desain yang paling menonjol dengan adanya warna menjadikan suatu benda dapat dilihat”. Berdasarkan kajian teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa kehadiran unsur warna dalam desain ragam hias sangat penting. Warna dapat menentukan hasil kualitas dari ragam hias, terutama dalam perpaduan tingkatan dan variasi warna dari gelap hingga terang.

d. Motif Ragam Hias

Menurut Rosma (1997:115) Motif adalah “corak atau pola yang terdapat pada bidang kain yang telah diberi gambar“. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2002:666) menyatakan “arti kata motif adalah corak atau pola”. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa motif adalah suatu corak atau pola. Pengertian motif pada ragam hias busana dapat diartikan sebagai corak atau pola yang telah diberi gambar pada suatu bidang kain.

Menurut Ernawati (2008:76) jenis motif ragam hias adalah:

(1) Bentuk Naturalis, yaitu bentuk yang dibuat berdasarkan bentuk-bentuk yang ada di alam sekitar, (2) Bentuk Geometris adalah bentuk-bentuk yang mempunyai bentuk teratur dan dapat diukur menggunakan alat ukur, (3) Bentuk Dekoratif adalah bentuk yang berasal dari bentuk naturalis dan bentuk geometris yang sudah didistilasi atau rengga sehingga muncul bentuk baru tetapi ciri khas bentuk itu masih terlihat, (4) Bentuk Abstrak adalah bentuk-bentuk yang tidak beraturan atau tidak sama dengan bentuk objek yang ada di alam sekitar.

Menurut Pulkadang (1985:9) dalam mendapatkan desain motif hias ada beberapa cara yaitu:

“(1) Bentuk dari alam yaitu menggunakan bentuk benda secara alamiah, (2) Bentuk alam yang direngga yaitu bentuk alam yang telah diubah dan disederhanakan, (3) bentuk geometri adalah bentuk yang terdapat dalam ilmu ukur, (4) bentuk-bentuk dasar sederhana seperti bentuk titik, garis, bentuk teur kecil, bentuk daun, garis tak berujung, (5) Bentuk garis bebas adalah garis yang terbentuk tidak terikat arah”.

Berdasarkan kajian mengenai motif di atas maka dapat disimpulkan bahwa motif memiliki jenis yang beragam yang dapat berasal dari alam ataupun dari bentuk-bentuk sederhana berupa garis dan hitungan geometris. Dalam menciptakan suatu motif dituntut adanya keterampilan untuk mengembangkan suatu ide berdasarkan motif yang telah ada.

Dilihat dari ragam hias suji cair Kotogadang, pada umumnya motif berbentuk alam, tumbuhan, dan hewan. Dengan kata lain berbentuk flora dan fauna.

e. Pola Desain Ragam Hias

Menurut Handayani (2005:34), “Pola hiasan sering juga disebut dengan motif hiasan yaitu suatu gambar yang berupa susunan garis sesuai dengan pola konstruksi busana sebagai proses awal dalam pengerjaan suatu hiasan pada busana”. Menurut Yuliarma (2013:96), “Secara garis besar pola hias dapat dibedakan (1) pola pinggiran, (2) Pola mengisi bidang”. Ernawati (2008:111) menyatakan bahwa “pola hias merupakan susunan ragam hias yang disusun jarak dan ukurannya berdasarkan aturan-aturan tertentu”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pola ragam hias merupakan rancangan bentuk susunan ragam hias suatu benda. Pembuatan Pola merupakan proses awal dari pengerjaan suatu produk busana. Desain ragam hias yang akan dihasilkan dituangkan dalam

bentuk pola yang telah memiliki jarak dan ukuran sehingga dapat memudahkan dalam mengaplikasikan suatu desain ragam hias.

Menurut Ernawati (2008 :111) “Pola hias ada 4 macam yaitu pola serak, pola pinggiran, pola mengisi bidang dan pola bebas”. Lebih lanjut dijelaskan masing-masing bentuk pola tersebut dalam kajian berikut ini :

1. Pola Serak atau Pola Tabur

Pola serak atau pola tabur yaitu ragam hias kecil-kecil yang di aturkan jarak dan susunannya mengisi seluruh permukaan atau sebagian bidang yang dihias, ragam hias dapat diatur jarak dan susunannya apakah kesatu arah, dua arah bolak balik atau kesemua arah. Pulukadang (1985 :22) mengutarakan soal pola serak yaitu, “dengan mengulang-ulang suatu motif, yang biasanya motif kecil-kecil dengan jarak tertentu”.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pola serak adalah bentuk pola hias yang diperoleh dengan cara mengulang-ulang suatu motif hias yang ditempatkan secara teratur pada jarak – jarak tertentu. Pola serak biasanya bermotif kecil dan, penempatan motif dapat menghadap ke satu arah, dua arah atau ke semua arah.

2. Pola pinggiran

Yuliarma (2013 :96) menyatakan bahwa “pada pola pinggir motif disusun berjejer menurut garis vertikal, horizontal

atau garis lengkung dan seolah-olah saling berangkai atau berhubungan”. Pulukadang (1985 :24) mengungkapkan bahwa “pola pinggiran adalah cara dengan menempatkan motif hias berjajar yang berhubungan satu sama lainnya untuk memperoleh satu hiasan pinggiran”.

Dalam Scribd.com (2011) menguraikan 6 bentuk pola pinggiran yaitu:

(1) Pinggiran simetris, motif pinggiran simetris, jika dibelah tengah, akan terdapat dua bagian yang sama, (2) Pinggiran berjalan, motif hiasnya disusun agak condong ke kiri atau ke kanan sehingga motifnya tampak berjalan atau saling berkejaran. (3) Pinggiran tegak, penyusunan motif hias untuk pinggiran tegak, motifnya pada bagian bawah lebih berat (besar) dan bagian atas lebih ringan, (4) Pinggiran bergantung, kebalikan dari motif tegak, yaitu motif bagian atas berat (besar) dan motif bagian bawahnya ringan. (5) Pinggiran memanjat, motif dari bentuk pinggiran ini tersusun seperti memanjat ke atas. Motif pada bagian bawah lebih berat dari motif pada bagian puncak lebih ringan.

a) Pinggiran menurun, merupakan kebalikan dari pinggiran memanjat, bentuk motif seperti meluncur ke bawah. Motif bagian atas lebih berat dan makin bawah makin ringan

3. Pola mengisi bidang

Pola mengisi bidang menurut Ernawati (2008:118) “adalah ragam hias yang disusun mengikuti bentuk bidang yang akan dihias”. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pola mengisi

bidang memiliki ciri motif yang mengikuti bentuk bidang yang akan dihias.

4) Pola bebas

Mengenai pola bebas dijelaskan oleh Yuliarma (2013 :105) “bahwa pola bebas merupakan ragam hias yang disusun dengan tanpa mengikuti aturan-aturan yang mengikat seperti pola hias seperti arah dan jarak”. Menurut Ernawati (2008 :119) “pola bebas yaitu susunan ragam hias yang tidak terikat susunannya apakah arahnya horizontal atau vertikal”.

Dengan demikian maka Pola bentuk bebas dapat disusun menurut kebutuhan atau bidang yang akan dihias. Pola bentuk bebas memiliki rangkaian motif yang dapat dibentuk dan diletakkan sesuai dengan bentuk bidang yang akan dihias

2. Selendang Sulaman Suji Cair

a. Selendang

Selendang merupakan salah satu pelengkap busana wanita. Pengertian selendang dikemukakan oleh Rostamailis (2005:173) bahwa “selendang adalah pelengkap busana yang berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran tertentu, pemakaian selendang ada yang digantungkan dibahu atau ditutupkan ke kepala ada juga yang diselempangkan dibahu kiri dan kanan”.

Menurut Wikipedia.com (2011) Selendang merupakan pakaian tradisional Indonesia yang berbentuk kain panjang yang biasanya

digunakan oleh perempuan. Menurut Meiliasari (2012:4) menyatakan bahwa selendang adalah kain panjang yang umumnya berukuran panjang kurang lebih 2 meter, dipasaran selendang tersedia dalam berbagai jenis bahan seperti woll, kaos, sifon katun dan sutra”

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat dikatakan bahwa selendang adalah pelengkap busana wanita yang dipakaikan dikepala, diselempangkan dibahu kiri dan kanan atau digantungkan disalah satu bahu. Selendang berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran panjang kurang lebih 2 meter.

b. Sulaman

Sulaman merupakan salah satu bentuk teknik hiasan, menurut WJS Purwadarminta dalam Aswar (1999:18) “kata sulaman berarti bordir, suji takat, dalam bahasa asing sulaman ialah *embroidery* (Inggris) atau *borduursel* (Belanda)”. Menurut Zulkarnaen (2008:1) “Menyulam merupakan keterampilan yang dapat dilakukan dengan berbagai bahan seperti benang, pita, atau tali rafia dengan media dan alat yang sesuai, namun jenis sulam yang paling dasar adalah sulam benang”. Menurut Pulukadang (1985:48) “menyulam adalah istilah menjahit yang berarti menjahitkan benang secara dekoratif yang membutuhkan tusuk-tusuk hias”.

Aswar (1999:18) menyatakan bahwa “sulaman ialah ragam hias cantuman yang berbentuk jalinan benang di atas kain, umumnya sulaman dibuat untuk menghias bagian-bagian tertentu pada kain

seperti pinggiran, sambungan, sudut yang dipandang perlu untuk dihias”. Menurut Yuliarma (2013:19) “salah satu teknik menghias busana adalah dengan sulaman, teknik sulaman dibedakan dengan teknik bordir berdasarkan alat yang digunakan, sulaman hanya menggunakan tangan sedangkan bordir dengan menggunakan mesin”.

Berdasarkan pengertian sulaman di atas maka dapat disimpulkan bahwa sulaman merupakan salah satu teknik hiasan dalam busana yang dikerjakan dengan menggunakan tangan dengan alat benang dan jarum yang ditusukan tanpa bantuan mesin. Sulaman terdiri dari bermacam jenis, berikut dijelaskan beberapa jenis dalam sulaman.

c. Suji Cair

Menurut Razni dkk (2011:2) “Suji cair adalah sulaman yang menggunakan tingkatan gradasi warna”. Sedangkan Aswar (1999:71) menyatakan bahwa “suji cair atau long and short stich merupakan salah satu jenis sulaman datar dengan urutan warna muda sampai warna tua, warna yang digunakan sedikitnya tiga tingkatan dan paling banyak enam tingkatan”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa suji cair atau sulaman Hongkong merupakan salah satu bentuk sulaman yang menggunakan teknik tusuk pipih dengan menggunakan tingkatan warna dari warna terang hingga warna yang gelap sedangkan jumlah

tingkatan warna pada sulaman ini antara tiga hingga enam tingkatan warna.

a. Tusuk Hias dan Sulaman yang ada dalam Suji Cair

1) Tusuk Hias

Macam-macam tusuk hias dalam sulaman tangan dikemukakan oleh Yuliarma (2013:21):

“(a)Tusuk tikam jejak adalah tusuk jahitan dengan bentuk jika dilihat dari bagian atas tusuknya seperti jahaitan mesin dan jika dilihat dari bagian bawah tusuknya seperti bagian rangkap, (b) tusuk jelujur adalah tujuk dengan jarak yang sama yang berguna untuk tusuk sementara, (c) tusuk batang yang biasa digunakan untuk membuat batang, ranting, (d) tusuk rantai biasa digunakan untuk mebuat garis pembatas, (e) tusuk flannel untuk mengelim pinggiran busana yang diobras, (f) tusuk festoon biasa untuk membuat bunga dan (g) tusuk daun, (h) Tusuk lurus untuk mebuat berbagai bunga dan rumput, (i) tusuk saten (pipih) digunakan untuk membuat lemabaran bunga dan bentuk bebas lainnya pada desain hiasan”.

Menurut Zulkarnaen (2006:8) Jenis tusukan yang digunakan dalam sulaman adalah

“(a) Tusuk lurus, (b) tusuk tangkai yang merupakan jenis tusukan yang paling banyak digunakan, (c) tusuk rantai, (d) tusuk pipih yang digunakan untuk mengarsir atau memenuhi gambar, (e) tusuk panjang (f) tusuk tikam jejak, (g) tusuk jelujur, (h) tusuk rantai, (i) tusuk tulang, (j) tusuk simpul, dan sebagainya”.

Berdasarkan kajian teori yang dikemukakan di atas maka dapat dikatakan bahwa terdapat banyak jenis tusukan yang dibuat dalam membuat sulaman. Dalam aplikasinya tusukan dapat

digunakan sesuai dengan fungsinya dalam sebuah sulaman selendang.

Teknik tusukan yang tepat harus digunakan tepat sesuai dengan fungsi dan cara melakukan tusukan agar hasil sulaman dapat rapi dan kuat.

2) Sulaman yang ada dalam Suji Cair

Desain ragam hias Sulaman Suji Cair Kotogadang menggunakan teknik pemberian bentuk hiasan yang beragam yang dapat menambah daya tariknya. Menurut Yuliarma (2013:20) “Teknik pemberian bentuk hiasan sulaman yaitu (1) suji penuh (sulaman pipih), (2) Suji Caia (sulaman cina), (3) Suji fantasi, (4) Aplikasi, (5) terawang, dan (6) lekapan renda, payet, mote, mutiara”. Handayani dkk (2005:53) menyatakan bahwa

“sulaman merupakan salah satu teknik hiasan dalam busana yang terdiri dari dua jenis yaitu golongan sulaman putih yakni sulaman inggris, sulaman Richelieu dan sulaman bayangan, sedangkan golongan sulaman warna terdiri dari sulaman fantasi, bebas, aplikasi, terawang dan lain-lain”.

Menurut Pulukadang (1985:48) “Sesuai dengan jenis bahan yang dapat dihias, maka teknik menghias dikelompokkan dalam menyulam bebas atau menyulam fantasi, sulaman inggris, sulaman perancis, sulaman richelieu, sulaman bayangan, terawang, smock, tusuk silang dan Holbein”.

Berdasarkan kajian di atas maka dapat digambarkan bahwa terdapat banyak jenis sulaman. Jenis sulaman yang

beragam tersebut dapat dibedakan berdasarkan jenis bahan, dan cara pembuatan.

Secara lebih jelas beberapa jenis sulaman yang digunakan untuk menghias selendang.

1) Sulaman Pipih (Suji)

Menurut Yuliarma (2013:30) “Sulaman pipih sering juga disebut dengan sulaman suji karena sulaman ini didesain dengan cara menjahitkan satu jajaran sulaman dengan mengisi seluruh permukaan motif dan menggunakan satu warna”. Razni, dkk (2011:2) menyatakan bahwa “bila sulaman memakai satu warna benang maka masyarakat Kotogadang menyebutnya Suji, namun bilamana sulaman tersebut menggunakan warna benang yang berbeda dengan tingkatan gradasi warna maka disebut dengan suji cair”.

2) Sulaman Fantasi

Menurut Kristiani (2012:38) menyatakan bahwa:

“Sulaman fantasi disebut juga sulaman bebas karena sulaman ini didesain dengan memvariasikan tusuk hias dan warna benang pada bahan tenunan polos, ragam hias yang digunakan untuk sulaman sering menggunakan ragam hias naturalis seperti bentuk bunga-bunga, binatang, buah-buahan dan geometris sedangkan warna yang digunakan untuk sulaman lebih dari dua warna”.

Yuliarma (2013:31) menyatakan bahwa “sulaman fantasi merupakan jenis sulaman yang pengerjaannya tidak terikat oleh suatu aturan tertentu, berbagai vareasi tusuk dapat digunakan

dalam menghasilkan sulaman fantasi. Sedangkan ragam hias yang digunakan untuk sulaman fantasi sering menggunakan ragam hias yang naturalis”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sulaman fantasi sering juga disebut sulaman bebas karena sulaman ini di desain dengan memvariasikan tusuk hias dan warna benang pada bahan tenunan polos. Ragam hias yang digunakan untuk sulaman fantasi sering menggunakan ragam hias naturalis seperti bentuk bunga-bunga, binatang, buah-buahan dan lain-lain

3) Sulaman Hongkong

Menurut Yuliarma (2013:32) pengertian sulaman hongkong adalah sebagai berikut:

“Sulaman hongkong yaitu sulaman yang dijahit dengan variasi tusuk pipih yang dijahitkan mengisi seluruh permukaan motif. Jahitan dibuat beberapa jajaran dengan menggunakan warna bertingkat. Tusuk pipih dijahitkan bolak balik dengan ukuran yang tidak sama panjang atau disebut tusuk “long and short stitch” Setiap jajaran tusuk menggunakan kombinasi warna bertingkat. Ragam hias yang digunakan untuk sulaman hongkong yaitu ragam hias naturalis atau ragam dekoratif berupa bunga-bunga dan daun-daun, atau hewan seperti burung-burung atau kupu-kupu dan sebagainya”.

Menurut Fitinline (2014) “Sulaman hongkong merupakan jenis sulaman yang dijahit bolak-balik dengan variasi tusuk pipih menggunakan kombinasi warna bertingkat pada seluruh permukaan motifnya, ragam hias yang digunakan berupa ragam

hias naturalis atau ragam dekoratif berupa tumbuhan maupun hewan dengan penerapan warna yang bertingkat”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sulaman Hongkong memiliki ciri penggunaan sulaman dengan vareasi atau teknik tusuk pipih (suji) dengan menggunakan tingkatan warna pada seluruh permukaan motifnya. Berdasarkan pengertian di atas maka dapat dikatakan bahwa pengertian dari sulaman Hongkong sama dengan pengertian Sulaman Suji Cair.

3. Suji Cair Daerah Kotogadang

a. Suji Cair Kotogadang

Terkait dengan focus penelitian yang akan diteliti yaitu tentang Sulaman Selendang Suji Cair di daerah Kotogadang. Seperti telah dijelaskan bahwa suji cair merupakan salah satu bentuk sulaman yang memiliki cirri pada teknik jahitan sulaman pipih dengan menggunakan benang dengan gradasi warna yang bertingkat mulai dari tiga hingga enam warna. Suji cair merupakan bentuk sulaman yang sulit dalam pengerjaannya karena menggunakan banyak jenis warna benang yang bertingkat dari warna gelap hingga terang.

Juni (2005:58) menjelaskan terkait dengan Selendang Suji Cair Kotogadang bahwa “jenis selendang, motif warna dan bahan yang digunakan oleh seorang perempuan Kotogadang memperlihatkan tingkat usia, dan status diri/perkawinannya”.

Selanjutnya dalam kajian yang sama Juni menjelaskan bahwa terdapat bermacam-macam selendang yang dapat dipakai sesuai dengan fungsinya salah satunya adalah Selendang Suji Cair merupakan selendang yang dijahitkan dengan sulaman suji cair yang bertingkat warnanya, ciri khas jahitan suji cair Kotogadang adalah peralihan warna beberapa tingkat dari warna tua hingga muda (bernuansa) dalam satu motif bunga atau daun.

Selendang suji cair di daerah Kotogadang memiliki tingkatan warna mulai dari 5-6 tingkatan sehingga memiliki tampilan bayangan 3 dimensi. Dijelaskan oleh Razni dkk (2011:24)

“Warna yang digunakan adalah 5-6 tingkatan, benang yang digunakan adalah benang sutra atau saten disulamkan pada permukaan kain, panjang pendek secara bergantian agar pencampuran warna tampak seperti bayangan dan itulah yang disebut dengan suji cair yaitu warna benang yang satu mencair pada warna benang yang lainnya”.

Dengan demikian yang mencirikan dari sulaman selendang suji cair di daerah Kotogadang ini adalah penggunaan selendang yang ditentukan sesuai dengan status sosial dan usia pemakai, selendang suji cair di daerah kotogadang dibuat dengan menggunakan sulaman tangan dengan menggunakan proses penggantian benang sesuai dengan tingkatan warna yang diinginkan dari 5-6 tingkatan warna yang berkesan mencair dari satu benang ke benang yang lainnya.

b. Teknik Pembuatan Sulaman Selendang Suji Cair

Dalam melakukan sulaman terdapat langkah-langkah kerja yang harus dicermati. Kecermatan dalam melakukan langkah-langkah kerja merupakan hal yang penting agar hasil sulaman yang dilakukan dapat sesuai dengan yang diinginkan. Menurut Rosma (1997:122) “tahapantahapan dalam menyulam adalah sebagai diawali dengan merancang motif bordir, melakukan pemindahan motif kedalam kain, dan kemudian melakukan penyulaman”.

Zulkarnaen (2008:4) menjelaskan “teknik dasar dalam melakukan sulaman adalah dengan membuat desain gambar yang dapat dilakukan dnegan menggambar langsung pada kain atau menjiplak dengan menggunakan karbon kemudian memasang pembedangan dan memulai penyulaman dengan teknik tusukan yang disesuaikan dengan jenis sulaman”.

Berdasarkan kajian di atas dapat dikatakan bahwa proses kerja dalam melakukan sulaman diawali dengan pembuatan desain motif, pemindahan motif ke kain, dan melaksanakan proses tusukan benang keatas kain sesuai dengan motif. Berdasarkan proses kerja tersebut maka dalam melaksanakan sulaman membutuhkan alat dan bahan yang dijelaskan oleh Zulkarnaen (2008) alat yang dibutuhkan dalam menyulam adalah

- (a) Jarum untuk sulam benang gunakan jarum yang batangnya ramping, ujungnya tajam dan memiliki obang benang sesuai dengan benang yang akan dipakai, (b) Gunting untuk memutus benang, (c)

Karbon untuk menjiplak gambar secara langsung diatas bahan, (d) Kertas minyak untuk membuat pola, (e) Jarum Pentul untuk menahan kertas minyak agar tidak bergerak saat dijiplak, (f) Pemedangan digunakan agar hasil sulaman tidak berkerut dengan ukuran dari besar sedang dan kecil

Selangkan bahan yang digunakan dalam menyulam menurut Zukarnaen (2008) adalah „Benang Sulam dengan menggunakan benang mauline dan benang katun, (b) Kain yaitu semua jenis kain dapat digunakan seperti katun, linen, sutra atau woll sesuai kebutuhan“.

Pulukadang (1984:45) menguraikan “alat dan bahan dalam menyulam adalah jarum tangan sesuai ukuran, jarum pentul, gunting besar dan kecil, pamedangan, rader, karbon jahit dan benang dan bahan kain, untuk sulaman tangan dibutuhkan benang mauline atau benang mutiara”.

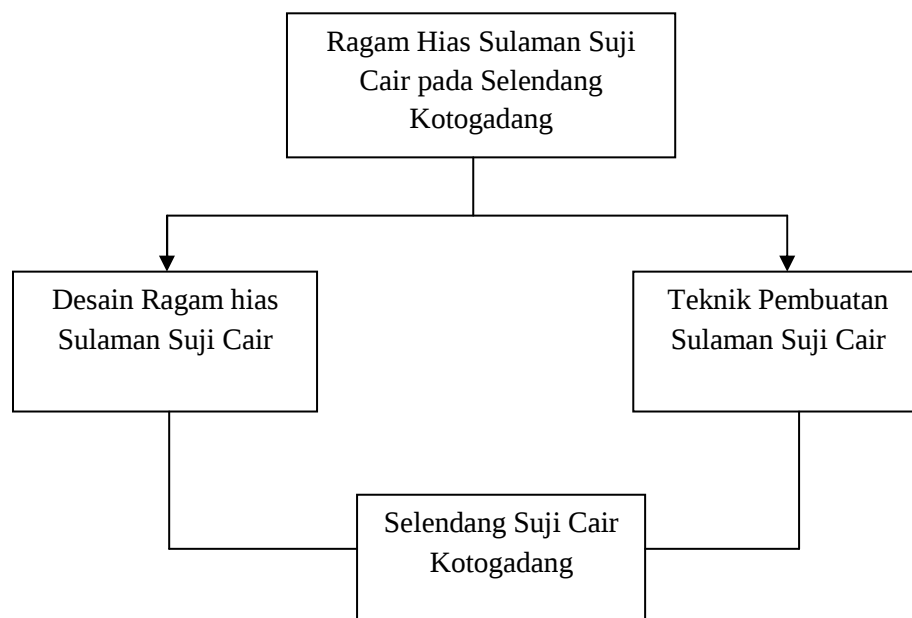
Berdasarkan kajian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan sulaman tangan tidak membutuhkan mesin, hanya membutuhkan peralatan berupa benang, gunting, pamedangan dan karbon sedangkan bahan yang dibutuhkan adalah benang mauline dan kain sesuai keinginan penyulam.

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teori yang telah diutarakan, desain ragam hias merupakan suatu rancangan untuk membuat suatu bentuk ornamen pelengkap pakaian yang bertujuan untuk menghasilkan suatu produk yang lebih

berkualitas dan memiliki nilai keindahan lebih berguna dan lebih bernilai tinggi dengan penerapan dan memperhatikan unsur-unsur desain yaitu garis, motif, warna, ukuran, dan tekstur bahan.

Kemudian dalam menuangkan ide dari desain yang telah dirancang tersebut membutuhkan pola. Pola ragam hias merupakan rancangan bentuk susunan ragam hias yang memiliki ukuran dan bentuk. Proses dalam pembuatan Selendang Suji Cair Nagari Kotogadang merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pengrajin dalam mempersiapkan dan pengerjakan dari pembuatan Selendang Suji Cair pada Nagari Koto Gadang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar kerangka konseptual penelitian berikut ini:



Gambar 1: Kerangka Konseptual

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan tentang ragam hias Selendang Suji Cair Kotogadang maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Desain Ragam Hias dan Pola Sulaman Suji Cair pada Selendang Kotogadang berdasarkan unsur desain ragam hias memiliki unsur-unsur desain yaitu garis, arah, bentuk, tekstur, ukuran dan warna yang mewujudkan bahwa selendang ini memiliki totalitas seni yang tinggi. Prinsip-prinsip desain terkandung didalam desain ragam hias selendang Suji cair Kotogadang sehingga selendang menjadi suatu karya seni yang indah dan menakjubkan untuk dilihat dengan penerapan prinsip harmonis, keseimbangan, irama dan aksentuasi. Pola atau motif ragam hias Sulaman Suji Cair Kotogadang terdiri dari motif atau pola pinggiran dibuat untuk bagian pinggir kain selendang, pola mengisi bidang terlihat dari bentuk kain selendang yang segi empat diisi oleh motif sesuai dengan bentuk kain dan pola bebas dengan adanya susunan bagian motif yang membentuk pola yang tidak terikat dengan satu susunan.
2. Teknik Pembuatan Selendang Sulaman Suji Cair Kotogadang disimpulkan berdasarkan (a) Peralatan yang digunakan dalam Proses Pembuatan adalah, pemedangan sebagai alat utama, kertas minyak untuk membuat desain pola, ketas karbon untuk memindahkan pola, jarum untuk membuat tusuk ragam hias, dan gunting. (b) Bahan yang

digunakan adalah bahan kain selendang dan benang tenun serta benang makau. (c) Proses pembuatan diawali pembuatan desain pola ragam hias, pemasangan pemedangan dengan tahap menjahit kain bahan pada *plasu*, memasukkannya kayu pada *plasu*, mengikat *plasu* pada pamedangan, kemudian dilanjutkan dengan proses penyulaman dengan menggunakan berbagai tusuk.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka agar penelitian ini dapat bermanfaat maka berikut diuraikan saran penelitian sebagai berikut:

1. Yayasan Amai Setia dapat melakukan pelatihan dan pembinaan kepada generasi muda di Kotogadang untuk menguasai teknik pembuatan Sulaman Suji Cair. Mendokumentasikan Sulaman Suji Cair melalui tulisan dan dokumentasi untuk dipromosikan.
2. Pemerintah daerah setempat melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata melakukan pembinaan terhadap pengrajin, membantu dan mengayomi pengrajin sulaman mulai dari kegiatan produksi hingga pemasaran produk.
3. Bagi Jurusan Kesejahteraan Keluarga menjadikan Kompetensi dalam melakukan sulaman Suji Cair dalam satu standar kompetensi yang dipelajari.
4. Peneliti lainnya disarankan dapat melakukan kajian penelitian sejenis namun terkait dengan problematika tentang tidak berkembangnya seni kerajinan sulaman suji cair di Kotogadang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Dina. 2012. *Unsur - Unsur Desain Busana*. Diakses melalui <http://dinaagustina09.blogspot.com/2012/06/.html>. Pada tanggal 21 November 2014.
- Azwar, Sutan Sativa. 1999. *Antakesuma Suji dalam Adat Minangkabau, Antakesuma Embrodery In The Minangkabau Adat*. Jakarta. Djambatan.
- Efi, Agusti. 1997. Prinsip-prinsip Desain Busana. *Makalah*. Disampaikan pada Simlok “Cipta Busana & Teknik Display” yang dilaksanakan Dewan Kerajinan Nasional Daerah TK I Sumatera Barat Tanggal 11 Maret 1997.
- Ernawati dan Weni Nelmira. 2008. *Pengetahuan Tata Busana*. Padang. UNP Press
- Gita, Dewi Lenggana. 2012. *Unsur-unsur Desain dalam Busana*. Diakses melalui <http://gitadewilenggana.blogspot.com>. Pada tanggal 21 November 2014.
- Handayani, dkk. 2005. *Desain Hiasan Busana*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. Departemen Pendidikan Nasional.
- Hasan Shadly. 1996. *Kamus Indonesia-Inggris*. Jakarta. Gramedia
- <http://Wikipedia.com>. 2012. *Tentang Ornamen Hias pada Busana*. Diakses pada tanggal 22 November 2014.
- Kamus Bahasa. Blog. 2012. <http://kamusbahasaindonesia.org/desain>. *Pengertian Kata*. Diakses pada tanggal 18 November 2014.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) On.line. 2011. Diakses melalui <http://kamusbahasaindonesia.org/desain>. Pada tanggal 18 November 2014.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Nistiyanti. 2012. *Tentang Sulam Pita*. Diakses melalui <http://nistiyantisulampita.blogspot.com>. Pada tanggal 25 November 2014.
- Pulukadang, Wasia Roesbani. 1985. *Ketrampilan Menghias Kain*. Bandung. Angkasa